

## PKM Pendampingan Perempuan Penenun Berbasis

### Budaya Lokal melalui *Self Control*

Siti Fahimah<sup>1</sup>, Avif Alfiyah<sup>2</sup>

IAI Tarbiyatut Tholabah, Kranji Paciran Lamongan <sup>1</sup>

IAI Tarbiyatut Tholabah, Kranji Paciran Lamongan <sup>2</sup>

{[Sitifahimah@iai-tabah.ac.id](mailto:Sitifahimah@iai-tabah.ac.id)<sup>1</sup>, [Avifalfiyah@iai-tabah.ac.id](mailto:Avifalfiyah@iai-tabah.ac.id)<sup>2</sup>}

---

Submission: 023-11-15

Received: 2023-12-11

Published: 2023-12-14

---

**Keywords:**

Women,  
Weaving,  
ABCD Method,  
self control,

**Abstract.** Women are the pillars of life, especially in domestic matters, this condition makes them have to take roles in the domestic and public spheres at the same time. in the public sector, forcing them to do various jobs, such as farmers, fishermen and weavers. They choose weaving because they don't have other jobs, they don't have much education, and they don't have much capital. For women, working is helping the poor household economy. This assistance was carried out in Laren Lamongan Pelangwot Village. The method used is ABCD (Asset Based Community Development) because the Pelangwot residents have looms and the process of making woven sarongs is a village asset. The results of this assistance show that women are able to start organizing their lives better and have the fighting power to develop their creativity in weaving, this is shown in their behavior during the counseling and training carried out, not only that, they also ask for further assistance to strengthen their community so that it can be formally recognized.

**Katakunci:**

perempuan,  
Tenun,  
Metode ABCD,  
Self Control,

**Abstrak.** Perempuan adalah tonggak dari kehidupan terutama dalam urusan rumah tangga, kondisi ini membuat mereka harus mengambil peran pada ranah domestik dan publik sekaligus. dalam sektor publik, memaksa mereka melakukan berbagai pekerjaan, seperti petani, nelayan, dan perajin tenun. mereka memilih bertenun dikarenakan tidak memiliki pekerjaan lain, tidak berpendidikan tinggi, dan tidak banyak modal. Bagi perempuan, bekerja adalah membantu perekonomian rumah tangga yang memprihatinkan. Pendampingan ini dilakukan di Desa pelangwot Laren Lamongan. Metode yang digunakan adalah ABCD (Asset Based Community Development) karena penduduk Pelangwot mempunyai alat tenun dan proses membuat kain sarung dari tenun sebagai asset desa. Hasil dampingan ini menunjukkan bahwa perempuan mampu mulai menata hidup mereka dengan lebih baik dan mempunyai daya juang untuk mengembangkan kreatifitas mereka dalam menenun, hal ini ditunjukkan dari sifat mereka selama penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan, bukan hanya itu mereka juga meminta untuk ada pendampingan lanjutan guna menguatkan komunitas mereka sehingga bisa diakui secara formal.

---

## 1 Pendahuluan

Keterlibatan perempuan dalam sektor informal, memaksa mereka melakukan berbagai pekerjaan, antara lain petani, nelayan, dan perajin tenun (Ivonne Ayesha, Yurnalis 2016) Perempuan diciptakan pada dasarnya sebagai penyempurna hidup laki-laki menemani laki-laki, baik dari sisi fisik maupun psikis (Wang'eri and Otanga 2013) laki-laki juga demikian adanya, sehingga harus ada prinsip mubadalah (kesalingan) di dalamnya. Tetapi ada fenomena bahwa perempuan yang secara umum mempunyai hak untuk dinafkahi malah berbalik arah harus mencari nafkah karena panggilan dia dalam sebuah relationship diantaranya dalam sebuah rumah tangga, yang laki-laki tidak bisa atau mampu mencukupi maka perempuan bisa membantu mencari nafkah. Keterpanggilan perempuan untuk mengisi kesalingan itu lebih besar dari pada laki-laki, kondisi itu bisa disaksikan dalam kehidupan realita rumah tangga, perempuan bisa menjadi pekerja di luar dan dalam rumah sekaligus, sementara laki-laki hanya mengutamakan pekerjaan di luar rumah. Perempuan rela untuk menyisakan waktu tidur demi keluarga termasuk mengurus anak, suami dan juga menjadi pencari nafkah banyak perempuan yang berawal dari tulang rusuk menjadi tulang punggung, semua itu karena adanya panggilan jiwa demi sebuah keluarga.

Oleh karena itu pendampingan terhadap perempuan akan berperan penting dalam upaya meningkatkan kemandirian mereka dalam sektor ekonomi guna membantu dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Memberi kesempatan kepada kaum perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam usaha ekonomi baik dalam peningkatan kreatifitas atau berwirausaha merupakan solusi dari dilema perempuan yang ingin bekerja, karena tujuan mereka adalah untuk membantu memenuhi kehidupan keluarga

Tetapi ada persoalan lain yang harus harus disadari ketika perempuan bekerja maka mereka mempunyai peran double yaitu mereka mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai penyokong ekonomi, perempuan dituntut untuk mengurus anak-anak, pekerjaan domestic, dan pekerjaan yang menghasilkan uang. Dalam kondisi seperti itu, mereka mempunyai tingkat stress yang tinggi, karena harus berperan ganda tersebut, sehingga urgensitas pendampingan atas Perempuan-perempuan tersebut menjadi penting.

Urgensitas lain dari pendampingan ini adalah Banyaknya persoalan yang harus ditangani Perempuan menjadi pengalaman sosial baru bagi para perempuan yang sebetulnya sarat dengan diskriminasi gender, menambah beban psikologis dan fisik perempuan. Sayangnya, media sebagai salah satu unsur dalam “Kolaborasi Pentahelix Berbasis Komunitas” justru mensosialisasikan ekspektasi sosial bias gender ini. Sebagai contoh, halaman sampul depan Media Indonesia edisi Senin, 16 Maret 2020 mengilustrasikan gambar sebuah keluarga dengan ayah, ibu, dan dua anak. Sang ayah digambarkan bekerja di depan laptop, sementara sang Ibu (yang bisa jadi juga perempuan pekerja) mengajari anaknya belajar. Padahal mendampingi, mengajari, dan mengasuh anak tidak hanya menjadi peran dan tanggungjawab ibu saja, tetapi bersama-sama dengan seorang ayah. Nampaknya sederhana, namun ekspektasi sosial bagi perempuan untuk mampu menjalankan berbagai peran tersebut, berpotensi meningkatkan risiko kekerasan pada perempuan. Mengutip Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) I Gusti Ayu Bintang Darmawati bahwa sesuai data Simfoni PPPA sampai 23 april 2020, terdapat 205 kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dilaporkan oleh korban perempuan (Darmawati, 2020). Nampaknya, persoalan terselubung berupa diskriminasi gender dan peningkatan kasus kekerasan pada perempuan.(Qibtiyah 2012)

Oleh karena itu, diperlukan beberapa langkah ke depan yang responsif gender sebagai berikut:

- a) memastikan semua unsur dalam “Kolaborasi Pentahelix Berbasis Komunitas”, yaitu pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat, media, memiliki kesadaran gender agar tidak memproduksi praktik dan narasi diskriminatif gender, khususnya kepada kaum perempuan;
- b) memastikan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia dan apabila telah masuk agar dapat mengawal berbagai persoalan diskriminatif gender
- c) Membentuk *working group* berisi aktivis perempuan, organisasi perempuan, kelompok perempuan yang bermitra dengan Gugus agar dapat mengidentifikasi dan membantu mengatasi berbagai persoalan gender pada saat penanganan.(Malihah et al. 2021) Harapan mengenai kontribusi perempuan sebagai ujung tombak, harus diimbangi dengan narasi, praktik dan komitmen responsif gender semua unsur (pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat, media),

untuk melindungi hak dan kebutuhan perempuan dan laki-laki secara adil dan manusiawi.

Selain rekomendasi tersebut, yang bisa dilakukan dengan sederhana adalah mendampingi pada perempuan untuk menjadi perempuan kuat baik dari segi fisik maupun psikis demi keberlanjutan sebuah keluarga yang menjadi tombak kemajuan sebuah generasi dan negara. Peran perempuan yang tiba-tiba menjadi *super women* terjadi di kota dan pelosok, mereka harus pandai-pandai membagi waktu demi keberlangsungan hidup, sebagian waktu untuk mengurus keluarga (persoalan domestic) dan waktu lain harus mencari kebutuhan rumah tangga, salah satu contoh adalah pekerjaan menenun, bekerja sebagai penenun bisa dilakukan dengan mengejakan pekerjaan domestic. Oleh karena itu, pendampingan ini berpusat pada Perempuan penenun desa pelangwot kecamatan Laren kabupaten Lamongan.

Menenun adalah kegiatan yang sudah berlangsung lama di Desa pelangwot ini, walaupun sejatinya Pelangwot adalah hanya mengambil bahan dari desa Parengan tetapi penyokong produksi adalah Pelangwoat. Hampir semua perempuan di desa ini sudah menggeluti kerajinan tenun sejak kecil. Tradisi ini diwariskan secara kekeluargaan dari ibu ke anak, dari generasi ke generasi. Hampir semua rumah memiliki sebuah alat tenun yang dipakai bertahun-tahun, pekerjaan itu bisa dibawah pulang sehingga ini menjadi ladang bagi para perempuan untuk bekerja di rumah sambil mengurus rumah tangga, pekerjaan itu dilakukan ketika mereka sudah selesai dengan urusan rumah tangga, pekerjaan ini menjadi sangat penting sekali terutama pada masa pandemic, yang tadinya para suami mempunyai pekerjaan di luar karena harus social distancing mereka diberhentikan sementara baik dari pabrik maupun jualan keliling karena tidak laku, bahkan juga ada perempuan yang bekerja nenun karena mereka harus mengambil itu untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kondisi seperti ini yang menjadi penting bagi peneliti, karena tujuan dari pendampingan ini adalah untuk menguatkan para Perempuan penenun dengan mensupport mereka melalui *self control*, agar kuat secara lahir batin dalam menjalani peran ganda yang harus mereka jalani, tujuan berikutnya adalah untuk membantu mereka berwirausaha dengan mendapatkan

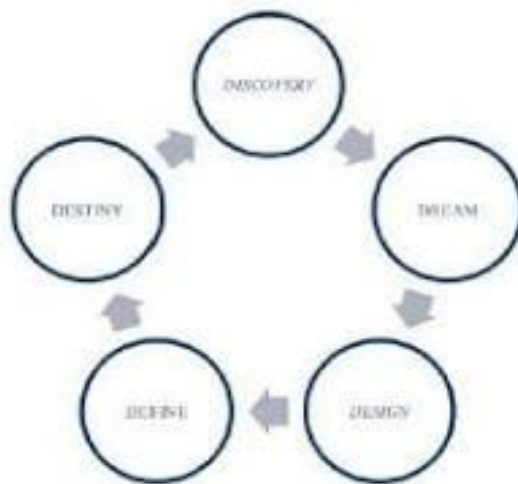
pendapatan lebih karena bisa memasarkan hasil tenun mereka ke pasar yang agak luas dengan strategi promosi yang uptodate.

## 2 Metode

Desa pelangwot mempunyai asset soft skill berupa ketrampilan menenun, Berangkat dari asset ketrampilan tersebut, maka metode yang dipakai dalam pendampingan yaitu pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) karena penduduk Pelangwot mempunyai alat tenun dan proses membuat kain sarung dari tenun. Pendekatan ABCD dilakukan agar masyarakat dapat mengembangkan diri mereka sendiri dengan mengidentifikasi dan memobilisasi asetnya, baik bidang ekonomi maupun sosial kemasyarakatan.

ABCD sebagai metode pendekatan penelitian yang ditemukan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann merupakan pendekatan untuk lebih memajukan kesejahteraan komunitas yang bertopang pada kekuatan komunitas sendiri. Dalam tahapan teknis, ABCD mempunyai beberapa metode, satu diantaranya yaitu Appreciative Inquiry. Whitney dan Trosten-Bloom, dua teoritis dan penggiat AI ternama, AI dikembangkan oleh David Cooperrider sebagai model baru untuk peningkatan sebuah organisasi. AI menggerakkan anggota organisasi atau komunitas untuk konsentrasi pada hal positif yang dipunya untuk merealisasikan masa datang yang lebih baik, jadi AI tidak berfokus pada permasalahan yang dipunya tapi fokus pada potensi dasar yang dipunya untuk penyelesaian masalah.

Adapun proses dalam pendampingan ini bisa dilihat dalam diagram alir berikut:



Gambar 1. Diagram Asset Based Community Development

Dalam metode dampingan yang menggunakan metode ABCD ada banyak langkah yang perlu dilakukan adalah:

a. Discover (Menemukan)

Dalam proses menemukan ini, pendamping melakukan wawancara dengan perempuan desa yang sudah lama menekuni ketrampilan menenun, yaitu ibu Dariyati. Dengan wawancara ini diharapkan dapat menemukan kejayaan penenun pada masa lampau ketika para perempuan itu didukung oleh para suami dan juga kondisi social ekonomi yang mapan, sehingga para perempuan pengrajin tersebut mempunyai daya saing tinggi serta keamanan psikologis yang bagus. Wawancara ini bertujuan agar masa kejayaan ini bisa diulang kembali dan menjadi pemicu bagi para pengrajin tenun lebih giat dan tidak mudah menyerah dengan kondisi yang ada.

b. Dream (impian)

Disini pengrajin diajak bersama-sama untuk membuat sebuah kemauan yang diharapkan untuk kemajuan kerajinan tenun, asset yang ada diharapkan mampu menjadi peluang untuk mereka bisa membuat sebuah impian. Ide yang kreatif, inovatif diharapkan mampu menjadi sebuah jawaban untuk peningkatan ekonomi kerakyatan dalam kondisi pandemi seperti ini, sehingga

kerisauan dan kegelisahan yang dihadapi baik dari pribadi maupun umum dapat teratasi.

c. Design (Merancang)

Setelah menemukan ide kreatif dari para pengrajin kain, maka dirancang aksi yang harus dilakukan guna mewujudkan keinginan berama. Pada proses ini semua pengrajin dikumpulkan untuk bisa mengikuti dan terlibat dalam proses belajar menggali asset dan kekuatan mereka, selain itu pendamping bersama dengan para pengrajin membuat skedul yang dibuat untuk kegiatan atau aksi dalam pemanfaatan asset yang ada. Proses merancang ini merupakan proses cara mengetahui aset – aset yang ada pada pengrajin kain. Aset yang terdapat di desa Pelangwot adalah sebagai anak dari pusat pengrajinan yang ada di desa Parengan.

d. Define (Menentukan)

Pendamping dalam menentukan strategi dampingan kebersamai para pengrajin menentukan kegiatan yang harus dilakukan, dalam hal ini hasil yang didapatkan ketika wawancara selama pendampingan mereka merasa menjadi tulang punggung keluarga dan tidak memiliki banyak waktu untuk diri mereka sendiri sehingga mengakibatkan emosi yang tidak stabil. Selain secara psikologis mereka juga meminta untuk dicarikan peluang pasar hasil kerajinan mereka sehingga bisa menaikkan harga kain tenun yang dihasilkan. Walaupun pengrajinan itu adalah sifatnya pribadi tetapi itu bisa memberikan dampak positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat, dalam artian bahwa para pengrajin sudah mampu untuk mengatasi keterbatasan ekonomi mereka sendiri, pendamping dan pihak desa bisa memberikan support dan kebutuhan yang mereka inginkan. Dalam penentuan tema dengan para pengrajin tenun melalui kegiatan FGD. Fokus dalam pendampingan ini mengulas atau menentukan hal-hal positif dalam penguatan ekonomi para pengrajin tenun.

e. Destiny (Lakukan)

Dalam proses melakukan ini pendamping dan pengrajin menentukan aksi yang dilakukan, dari FGD yang sudah dilakukan maka aksi yang diambil adalah dengan sharing bersama pakar guna meningkatkan kelemahan menjadi kekuatan. Rangkaian sikap inspiratif yang memberikan dukungan proses aksi terus menerus dan pengembangan inovasi. Hal tersebut sebagai fase akhir yang secara khusus konsentrasi pada cara-cara individual dan organisasi untuk mengambil langkah yang lebih maju.

Adapun strategi pendekatan yang digunakan adalah:

1. Pendekatan Partisipatif.(Rahman 2016)

Pendekatan partisipatif ini dilakukan dengan seolah pendamping terlibat dan mengalami kondisi yang terjadi pada para pengrajin, sehingga pendamping ikut berpartisipasi dan andil dalam dampingan. Pendekatan ini bertujuan melibatkan penerima manfaat dalam pengumpulan data awal serta dalam perancangan kegiatan yang sesuai. Alat bantu partisipatif digunakan untuk membantu komunitas menemukan apa yang bisa mereka bawa ke dalam proses pembangunan.

Kegiatan real yang dilakukan adalah melakukan 5-D yang ada pada pendekatan ABCD, hasil yang ada pendamping mendapatkan gambaran tentang apa yang mereka inginkan dan harapkan, kemudian pendamping membuat catatan dan membuat rencana pembenahan ke depan demi kehidupan yang lebih baik buat para pengrajin tentunya dengan membuat skala prioritas.

2. Psikologi Positif dengan Self Control melalui Pelatihan.

Dari hasil partisipasi yang dilakukan pendamping, persoalan yang sering mereka keluhkan adalah persoalan psikologis, dimana para perempuan pengrajin tersebut mengalami “depresi” karena beban double yang mereka pikul, sehingga pendamping melakukan strategi dengan melakukan penguatan pada diri mereka dengan self control.(Riadi 2018) Sebelum menentukan self control sebagai cara mengatasi masalah adalah terlebih dahulu melakukan penelaahan pada psikologi positif karena hal ini dijadikan sebagai sebuah cara di mana manusia dan organisasi didorong untuk



menghasilkan energi dan antusiasme yang lebih besar demi mewujudkan perubahan yang diinginkan.(Anggara 2014)

Beberapa eksperimen sosial tersebut mendemonstrasikan bagaimana seseorang secara utuh bisa mengubah pola perilaku untuk memenuhi harapannya. Jika sebuah kelompok memiliki harapan pribadi yang kuat tentang kesuksesan, maka pola perilaku kelompok tersebut kemungkinan besar akan merefleksikan harapan tersebut. Sebaliknya, jika gambaran yang dominan adalah tentang kegagalan, maka perilaku kelompok juga akan mendukung gambaran tersebut. Hasil riset membuktikan pentingnya memberikan perhatian yang sama untuk membimbing bakat serta mendorong sikap dan kapasitas yang lebih memungkinkan membawa seseorang menuju peningkatan kualitas hidup dan kebahagiaan.

### 3 Hasil

Untuk mencapai target awal, dalam pendampingan fasilitator harus melakukan pendekatan kepada masyarakat atau pemerintah desa, dalam hal ini fasilitator sudah melakukan inkulturasi agar mengetahui karakter dan memiliki ikatan emosional dan juga sebagai usaha untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat agar tercapai target awal. Selama pendampingan akan banyak hal baru yang bisa dilakukan dan merumuskan langkah strategis guna mewujudkan target.

Setelah melakukan akulturasi, fasilitator sudah mengelompokkan asset yang dipunyai desa. Dengan adanya asset tersebut maka yang menjadi focus dampingan adalah pada pola pikir para penenun dan konsep kemandirian ekonomi desa, karena masyarakat penenunnya belum mempunyai wawasan yang cukup dalam penguatan diri dan sinerginya dengan pemerintah desa dalam kemandirian ekonomi, maka tim memfasilitasi untuk peningkatan tujuan tersebut dengan cara melakukan FGD:

1. FGD yang dilakukan adalah untuk memberikan wawasan kepada penenun akan pentingnya penguatan diri  
Pada kesempatan ini tim memfasilitasi penenun dengan mengundang pembicara dari lppm lembaga kampus untuk memberikan wawasan tentang konsep penguatan diri sebagai seorang perempuan yang harus menanggung banyak tanggung jawab.

2. FGD selanjutnya adalah dengan melakukan penyuluhan tentang kemandirian ekonomi. Pada kesempatan kali ini tim mengajak penenun dan juga pemerintah desa untuk membuat gebrakan dengan mengelola kerajinan tenun sendiri bisa dari BUMDES atau PKK. Materi yang disampaikan adalah cara-mengelola usaha, pencarian dana sampai pada cara menjual hasil tenun sampai pada manajemen sebuah perusahaan. Oleh karena itu pengelola harus mempunyai desain, impian dan cita-cita yang berguna membangun dan berinovasi atas desa yang akan dikembangkan.
3. FGD selanjutnya adalah pelatihan. Pada kesempatan ini tim mengajak praktisi tenun untuk memberikan materi beserta praktiknya membuat sarung tenun dengan berbagai jenis mulai dari yang mudah, sedang, rumit pembuatannya. Dengan berbagai jenis sarung mereka kuasai maka mereka bisa menenun dengan jenis apapun sehingga upah nya pun bisa diandalkan
4. Refleksi Menyusun RTL  
Bersama penenun, pemerintah dan tim membuat rencana tindak lanjut, diantaranya dengan me bentuk komunitas penenun, dari komunitas tersebut maka rencana untuk membentuk kemandirian desa lewat pelestarian tenun bisa dilanjutkan atau program-program pengembangan lainnya.

#### **4 Pembahasan**

Pelaksanaan program ini adalah realisasi dari pengorganisasian program diatas, yaitu:

##### **1) Program Penyuluhan**

Memberikan penyuluhan kepada kelompok pengrajin perempuan penenun tentang pentingnya mereka mempertahankan usaha mereka yang telah berjalan secara turun temurun selama bertahun-tahun. Dan juga Untuk menggugah kesadaran masyarakat terutama para perempuan di desa tersebut bahwa menenun adalah pekerjaan yang bila ditekuni secara serius dan ditangani secara profesional, maka menenun bisa menjadi pekerjaan yang sangat menjanjikan. Membuat para perempuan tergugah kesadarannya bahwa menenun yang telah ditekuni selama belasan tahun bahkan puluhan

tahun lebih merupakan pekerjaan warisan turun temurun yang harusnya bisa dipertahankan. Pekerjaan warisan yang seharusnya tetap dilelestarikan, bukannya secara perlahan ditinggalkan. Selain alasan tersebut yang tidak kalah pentingnya adalah menumbuhkan kesadaran mereka terhadap penguatan diri melalui 'self control' mereka dalam berbagai kondisi yang bisa dilanjutkan dengan kemandirian ekonomi mereka di desa tidak lagi menjadi buruh tetapi bisa bekerja sebagai bos sendiri.

Atas alasan-alasan tersebut program penyuluhan kami anggap sangat penting dan menjadikan program ini menjadi program yang harus kami lakukan terlebih dahulu sebelum program-program lainnya. Program penyuluhan ini meskipun dapat kami laksanakan, namun bukan berarti tanpa hambatan. 30 dari undangan Penyuluhan awal yang kami lakukan tidak begitu mendapatkan respon yang positif. Dari puluhan warga yang kami undang hanya 15 orang yang datang. Namun kami masih sangat bersyukur dikarenakan mereka yang datang adalah mereka yang setidaknya mempunyai kemampuan, minat dan kemauan untuk maju baik secara pribadi maupun pengembangan budaya nenun ke depan sehingga masih sangat kuat mewariskan dan mempertahankan keterampilan dan pekerjaan menenun dengan alat tenun bukan mesin (ATBM), Dikarenakan beberapa puluh tahun yang lalu menenun sudah menjadi ikon bagi desa ini. Setiap RT kami ambil secara random dan mereka yang mewakili untuk menghadiri penyuluhan. Menyadari untuk tetap melestarikan ikon desa sebagai desa penenun sarung ATBM bukanlah mudah. Banyak tantangan yang dihadapi, sehingga kebanyakan dari mereka tidak dapat secara konsisten menekuni pekerjaan menenun ini.

Ketidakkonsistenan ini diantaranya disebabkan oleh ada cara lain yang menurut mereka lebih mudah untuk mendapatkan uang, yaitu menjadi buruh tani dan menjadi buruh pabrik. Dan kebanyakan yang masih menenun adalah buruh dan itu mereka lakukan karena terpaksa tidak adanya pekerjaan lain sementara kebutuhan hidup terus menumpuk, Jadi mereka hanya menjadi buruh tenun, semua bahan dan motif diberikan dan mereka hanya mengerjakan sesuai dengan keinginan dari pemesan yaitu majikan. Mereka hanya mendapatkan upah menenun yang tidak sebanding dengan harga jual sarung yang di pasarkan oleh majikan. Kondisi seperti itu jika terus berlanjut akan membuat kreativitas dan inovasi dari penenun akan berangsur mati.

Mereka tidak akan memiliki lagi ide kreatif untuk menciptakan motif sarung yang indah, tanpa meninggalkan ciri khas yang sudah ada. Apalagi untuk terus mengikuti perkembangan motif mereka sudah tidak memiliki waktu lagi, karena sudah disibukkan dengan keinginan pabrik sebagai pemesan. Menggugah untuk berani menjadi penenun mandiri butuh motivasi dari pihak luar. Memberikan stimulus motivasi kepada mereka untuk bisa mandiri tidak bisa dicapai dalam sekejap. Butuh waktu yang berkesinambungan.

Adapun faktor penghambat yang menyebabkan mereka enggan untuk menghadiri penyuluhan antara lain adalah: 1. Mereka sudah merasa lelah dikarenakan waktu yang mereka gunakan sudah banyak disita oleh pekerjaan mereka sebagai buruh tani dan mengurus keluarga. 2. Adanya pandangan bahwa mereka tidak butuh motivasi tapi yang mereka butuhkan adalah bagaimana cara menghasilkan uang lebih cepat.

Sementara materi penyuluhan yang diberikan adalah tentang bagaimana harus selalu dalam kondisi Bahagia dan mencapai kesuksesan, pertama pemateri melakukan diskusi kepada penenun untuk sharing dengan tema apa yang bisa membuat mereka Bahagia, dari sharing ditemukan bahwa Bahagia cukup sederhana buat mereka, ukuran Bahagia yang terpenting adalah sehat, punya rumah, rukun, dan punya uang untuk memenuhi kebutuhan makan-makan sehari-hari. Setelah pemateri mencoba menggiring para penenun untuk mempunyai keinginan untuk sukses, sederhana sekali jawaban yang keluaran mereka sukses adalah Ketika mereka tlaten atau tekun menenun sehingga mempunyai hasil banyak dan mempunyai dana untuk mengembangkan kerajinan mereka. Dari jawaban-jawaban itu kemudian diarahkan kepada pembahasan bahwa orang bisa mengalami sebuah kesuksesan dan kebahagiaan adalah Ketika mereka mempunyai kecerdasan spiritual yaitu mampu mengatasi diri dan sosial dengan berpedoman pada agama dan juga jaringan,

Lebih lanjut bahwa tidak hanya cukup itu saja tetapi juga mempunyai AIDA yaitu Awareness (Kesadaran/Dayatarik), Interest (Minat), Desire (Keinginan), dan Action (Aksi). A yaitu awareness, penenun harus mempunyai kesadaran bahwa mereka harus mempunyai ide untuk membuat tenun mereka mempunyai daya Tarik yang unik dibanding yang lain, sarung yang dihasilkan harus mempunyai ciri khas yang membedakan dengan produk yang lain sehingga akan selalu dilirik orang bahkan akan selalu dikenang, I

interest hasil tenunnya harus menarik baik secara motif atau bentuknya, karena itu poin yang bisa membawa pelanggan memilih. Desire keinginan yang tinggi untu berkembang dan maju. Yang terakhir adalah Action bertindak dari apa yang sudah dirancang dan juga doa yaitu segala sesuatu yang sudah diusahakan adalah berdoa semoga hal baik selalu menyertai.(Rofiq, Arifin, and Wilopo 2013)

Dari materi penyuluhan ini bisa ditarik benang merah bahwa penenun bisa mempunyai self control tinggi Ketika mereka sudah merasakan kebahagiaan dan bisa dilanjutkan dengan memperbaiki system manajerial penenunan mereka.

Gambar 2. Penyuluhan



## 2) Pelatihan

Kelanjutan dari penyuluhan yang dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan, dalam pelatihan ini disampaikan dua tema yaitu motivasi usaha: metode mengendalikan diri dan pola pikir sebagai wirausaha, dan pelatihan trik menjadi penenun handal.

Pertama, dalam pelatihan tentang potensi diri, naras sumber menjelaskan dengan Bahasa yang sangat sederhana sesuai dengan kemampuan penenun tentang pengertian potensi diri, karena disini mereka bisa meraba diri mereka masing-masing kemampuan lebih mereka, macam-macam potensi yang didalamnya, setelah diajak berfikir bagaimana cara menggali potensi diri mereka dengan melihat dari sisi kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman, setelah digiring pada potensi diri kemudian mereka diajak berfikir menjadi seorang wirausaha dengan memulai menggiring penenun pada siapa wirausahawan sukses yang mereka kenal, setelah mereka menemukan

pengusaha favorit mereka maka pertanyaan buat mereka adalah bagaimana mental mereka sampai menjadi orang sukses. Setelah mereka mampu menjawab baru kemudian ditambahi bahwa sejatinya semua manusia adalah pengusaha, tinggal bagaimana mereka membentuk pola pikir, sikap dan karakter, ketrampilan, dan kemampuan. Sementara kebalikan dari itu sikap block artinya orang yang sudah membentengi diri sendiri untuk tidak maju, mereka biasanya malas, ragu-ragu, gampang putus asa, selalu berfikir negative, tidak percaya diri dan trauma.

Dari sekian materi yang diberikan dengan cara diskusi interaktif kemudian diberikan tantangan, para penenun mulai diajak merefleksikan pada diri mereka sendiri, dan hasilnya akan ditindaklanjuti, yang terpenting adalah adanya usaha perubahan mindset mereka dari yang apa adanya, tradisional menuju pemikiran yang selalu ingin berkembang dan maju.

Kedua, Memberikan pelatihan kepada kelompok perempuan untuk bisa menenun dengan berbagai jenis model sarung, karena jika mereka mampu menenun dengan berbagai jenis kain sarung sehingga mereka bisa menghasilkan uang lebih. Karena jenis kain sarung itu ada yang batik biasa, ada yang kotak-kotak, ada juga yang BHS, dan ongkosnya juga berbeda-beda, yang batik biasa 30.000 persarung, Kotak-kotak 50.000 dan BHS 200.000 persarung.

Meskipun program pelatihan membutuhkan banyak tenaga, namun disela-sela pelatihan pemberian motivasi tetap dilakukan agar ketergugahan mereka untuk menjadi penenun mandiri dapat tercapai. Adapun program pelatihan yang telah dilakukan adalah:

1. Pemberian wawasan bahwa motif kain tenun yang mewarnai pasar sudah begitu beragam dan sangat variatif.
2. Menenun dengan berbagai jenis jenis sarung.
3. Pemberian wawasan diversifikasi kain tenun sarung.
4. Membuat contoh diversifikasi kain tenun.

Selain itu juga tim memfasilitasi penenun untuk belajar langsung pada majikan yang mempunyai Langkah-langkah dalam proses pembuatan sarung. Berikut gambaran dari proses pembuatan sarung yaitu mulai dari bentang, gambar, nguculi sampai jadi benang

Gambar 3. Proses Pelatihan



Ini adalah Proses menggambar atau model dalam membuat kain sarung untuk ditenun.

Gambar 4. Proses memasang gambaran dan memuter dalam alat yang akan dipakai dalam menenun



### 3) Pembentukan komunitas

Selama puluhan tahun pengrajin tenun sudah ada di desa ini, namun sampai saat ini belum ada paguyuban, kelompok komunitas khusus menampung pengrajin tenun, sehingga Ketika ada info atau bahkan keluhan tidak bisa ditampung secara sistematis, maka dalam proses pendampingan ini tim memfasilitasi pembentukan komunitas tersebut, sehingga akan

memudahkan untuk berkoordinasi lebih lanjut. pembentukan komunitas ini sangat penting untuk tujuan merawat sustainability penenun secara bersama-sama. Mengingat soal sustainability ini menjadi tantangan utama sebab ada risiko ketika para ibu-ibunya penenun sudah sepuh, dikhawatirkan anak-anak mereka tidak memiliki kemampuan bertenun. Program fasilitasi pembentukan komunitas ini bertujuan untuk meningkatkan rasa kepemilikan terhadap tradisi menenun, mengembangkan ekonomi, Bersama-sama masyarakat dan pemerintah desa menciptakan kemandirian ekonomi berbasis kearifan lokal.

Adapun mekanisme pembentukan komunitas ini didampingi tim dan ibu penggerak PKK dengan pertama kali menunjuk ketua dan sekretaris, selanjutnya akan didampingi pembuatan nama komunitas dan kelanjutan program yang akan dibuat. Tetapi hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa ada kontinuitas pendampingan, sehingga tim mengajak pemerintah desa Bersama-sama merawat komunitas ini sesuai dengan kondisi dari penenun tersebut.

Adapun susunan sementara komunitas penenun adalah:

1. Endang sulama selaku ketua
2. Mustaqilah selaku sekretaris
3. Siti Zumaro selaku bendahara
4. Pengelolaan finansial

Pengelolaan finansial disini adalah dengan memberikan pemahaman bahwa pengaturan keuangan hasil menenun harus diolah dan dimenej dengan baik demi masa depan mereka sendiri, bisa dengan cara dibuat arisan atau bisa dengan penanaman modal. Maka komunitas bisa menangani program ini. Karena selama ini penenun jika uangnya tidak dibuatkan manajemen maka Ketika sakit mereka tidak bisa menghasilkan uang atau Ketika sudah tua mereka akan bernasib tidak baik, maka adanya penyimpanan finansial disini adalah untuk kepentingan pribadi mereka. Selain itu, pengelolaan finansial juga bisa dibuat secara kolektif, sehingga komunitas bisa mempunyai modal untuk menjadi penenun yang mandiri, dari mereka, untuk mereka dan diolah mereka sendiri. Ketika sudah demikian, maka tugas pemerintah selanjutnya adalah memberikan modal untuk kemajuan penenun, baik dengan membelikan alat tenun sendiri,



menyediakan pengelola sendiri dari mereka, membuatkan pelatihan lanjutan bagaimana cara memasarkan secara mandiri atau mengatur sendiri.

## 5 Kesimpulan

Kondisi para perempuan desa khususnya dan penduduk desa secara umum adalah bertani, berwirausaha dan menenun, baik laki-laki maupun perempuan semua menjalankan kehidupan mereka dengan normal, tetapi sejak pandemic banyak yang berubah, laki-laki yang bekerja sebagai pegawai dan berwirausaha menjadi nganggur dan tidak bekerja, akhirnya para perempuanlah yang menggantikan posisi sebagai pencari nafkah. Perempuan pada umumnya itu diharapkan bisa berkontribusi pada ketahanan keluarga, perempuan baik sebagai perempuan pekerja atau ibu rumah tangga, Hal ini menjadi pengalaman sosial baru bagi para perempuan yang sebetulnya sarat dengan diskriminasi gender, menambah beban psikologis dan fisik perempuan. Oleh karena itu proses pendampingan sangatlah dibutuhkan oleh penenun, khususnya kaum perempuan agar nilai positif dalam dirinya bisa berkembang terus dan tidak menjadikan hal tersebut sebagai sebuah beban.

Proses pendampingan penguatan diri penenun melalui self control telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang ada sesuai dengan proses metode ABCD, yaitu discovery (menemukan), dream (Impian), design (merancang), define (menentukan), dan destiny (melakukan). Tahapan itu dilakukan secara berurutan untuk menggiring komunitas memanfaatkan diri dari asset yang mereka punya. Tetapi sebelum tahapan tersebut dilalui, pendamping menentukan proses pendampingan guna berjalannya pendampingan secara sistematis dan nantinya bisa diukur mengenai keberlangsungannya.

Karena pendampingan ini berfokus pada penguatan diri penenun terutama para perempuan yang mempunyai peran ganda dalam kehidupan, maka sasaran yang diutamakan adalah bagaimana mereka bisa merasakan kebahagiaan dalam kondisi apapun dan mampu mengendalikan diri mereka tanpa merugikan pihak lain misalnya keluarga dekat, sementara ukuran Bahagia adalah dicanangankan dengan ukuran mereka, misalnya mempunyai uang yang bisa buat belanja, dengan ukuran itu maka mereka gampang mendapatkan kebahagiaan, tinggal memupuk diri dengan

pengendalian baik secara individu maupun kolektif. Selain itu yang tidak kalah pentingnya bagi pendamping adalah memupuk kemampuan mereka dengan memberikan pemahaman tambahan terkait dengan ketrampilan mereka dalam berwirausaha dan menjadi tenaga yang trampil dalam mengembangkan ketrampilan menenun yang nantinya mereka bisa mandiri dalam hal ekonomi. Maka pendamping mengajak pemerintah desa untuk memberikan perhatian pada para penenun tersebut dan juga membantu membuat komunitas penenun yang selama ini belum ada, sehingga komunitas tersebut yang akan melanjutkan pengembangan penenun termasuk membuat program

## 6 Pengakuan

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu merampungkan laporan pengabdian.

Penyelesaian artikel ini tidak lepas dari sumbangsih para orang-orang yang terlibat dalam pendampingan ini, karena itu dengan tulus penulis sampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Alimul Muniroh, M.Ed. selaku Rektor IAI TABAH Kranji Lamongan.
2. Dr. Ibu Fithrotin, M.Th.I selaku Ketua LPPM,
3. Bapak Sahari, S.Pd selaku kepala desa yang telah memberikan izin melakukan pengabdian
4. Seluruh perangkat desa Pelangwot yang ikut memfasilitasi pendampingan ini
5. Seluruh perempuan penenun desa yang mau Bersama-sama melakukan pendampingan ini dengan semangat

Segala upaya telah dilakukan untuk menyempurnakan artikel ini, namun tidak mustahil dalam artikel ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Hal itu dikarenakan kelemahan dan keterbatasan kemampuan penulis semata. Saran dan kritik yang konstruktif tetap kami harapkan dari pembaca yang budiman. Akhirnya semoga laporan ini membawa manfaat tidak hanya bagi penulis, namun juga bagi pengembangan ilmu pengetahuan

## 7 Referensi

- Aisyah, Iseu Siti. 2020. "Ketahanan Pangan Keluarga Di Masa Pandemi COVID 19." *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia* 16(2).
- Anggara, Sahya. 2014. *Kebijakan Publik: Pengantar*.
- Ivonne Ayesha, Yurnalis, Mukhnizar. 2016. "Perilaku Pengrajin Gula Merah Tebu Tradisional Di Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam." *Pembangunan Nagari* 1(2).
- Malihah, Elly, Siti Komariah, Wilodati Wilodati, Rengga Akbar Munggaran, Lingga Utami, Arindini Rizkia, and Yazied Taqiyuddin Ahmad. 2021. "Penguatan Resilensi Perempuan Melalui Modal Sosial Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru Pandemi Covid-19." *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 5(2). doi: 10.21274/martabat.2021.5.2.310-336.
- Qibtiyah, Alimatul. 2012. "REVIEW BUKU: DISIPLIN HUKUM YANG MEWUJUDKAN KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 11(2). doi: 10.14421/musawa.2012.112.247-256.
- Rahman, Arief. 2016. "Pendekatan Partisipatif Dalam Pengembangan Komunitas." *Ipb*.
- Riadi, Muchlisin. 2018. "Pengertian, Aspek, Jenis Dan Ciri Kontrol Diri." <https://www.kajianpustaka.com/2018/06/pengertian-aspek-jenis-dan-ciri-kontrol-diri.html>.
- Rofiq, Abdul, Zainul Arifin, and Wilopo. 2013. "Pengaruh Penerapan Aida (Attention, Interest, Desire, Action) Terhadap Keputusan Pembelian." *Jurnal Administrasi Bisnis* 3(1).
- Siti Rofi'ah, and Jasminto. 2018. "Pemberdayaan Anak Korban Kekerasan Seksual Berbasis Gender Melalui Self Efikasi Di Jombang." *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(2). doi: 10.29062/engagement.v2i2.42.
- Wang'eri, Tabitha, and Habil F. Otanga. 2013. "FAMILY , PEER AND PROTECTIVE FACTORS RELATED TO SEX BEHAVIOR AMONG URBAN ADOLESCENTS IN SECONDARY SCHOOLS IN MOMBASA COUNTY ,

COAST PROVINCE , KENYA.” *International Journal of Education and Research* 2 1(5).

Yusuf, Yoga Maulana, Maulana Irfan, and Nandang Mulyana. 2021. “PEMANFAATAN ASET LOKAL DALAM PENGEMBANGAN BATIK TULIS PEWARNA ALAMI OLEH MASYARAKAT BLOK KEBON GEDANG DESA CIWARINGIN, KECAMATAN CIWARINGIN, KABUPATEN CIREBON.” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7(3). doi: 10.24198/jppm.v7i3.32151.

Alimatul Qibtiyah, Beberapa Pengalaman Perempuan Indonesia dalam Mengatasi Dampak Pandemi Covid-19” *Jurnal Perempuan*, Vol. 25 No. 4, November 2020

Aziis A, dkk. (2019). *Mengawal Pembangunan Berbasis Aset: Usaha Desa Bedoho Menuju Desa Hijau Yang Berdikari*. Surabaya: CV Jauharoh Darussalam

Christopher Dureau, Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan, *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*, (agustus 2013)

Eko Zulfikar, PERAN PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF ISLAM: Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis, *Diya al-Afkar* Vol. 7, No. 1, Juni 2019

Indah Ahdiah, dalam *JURNAL ACADEMICA Fisip Untad* VOL.05 No. 02 Oktober 2013

Louis Malouf, 1975. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*. Beirut: Dar el-Mashreq

Meylani Yo & Pupu Purwaningsih, Dari Kehilangan Ke Ketahanan: Studi atas Pengalaman Perempuan Sumba dalam Penanganan COVID-19, *Jurnal Perempuan*, Vol. 25 No. 4, November 2020

Munawar, A. 2007. *Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga*, *Jurnal Aplikasi ilmu Agama*, 8(2)

Nadhir Salahuddin dkk, 215. *Panduan KKN ABCD, LP2M Sunan Ampel Surabaya*

Robert L. C. & William R. M. 1998, *Pengertian Kooperatif*. Jakarta: Erlangga.

- Shaw M.E & Costanzo P.R. 1982, *Theories of Social Psychology*. Tokyo: McGraw Hill.
- Soetomo, 2009, *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Solichun Abdul Wahab, 2013. *Pengantar Kebijakan Publik*, Malang: UMM Press
- Suloksono, DP 2015, *Wastra Tenun Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Pustaka Banua
- Sunyoto Usman, 2009. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syamsu Yusuf, 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zulkifli. (1994). *Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java. Master Thesis*. Singapore: Australian National University.
- Nur, I. M. (2001). Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis: The Holy Qur'an in Egypt and Indonesia. *Journal of Archipel*, 62(1), 143-161.